

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Desain Penelitian

Menurut Creswell (2019), pendekatan kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diperoleh sejumlah individu/sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial yang terjadi dengan gambaran secara holistik serta pemahaman yang lebih komprehensif terhadap satu fenomena yaitu fenomena *spill the tea* kekerasan seksual yang dilakukan korban di media sosial. Seperti apa yang dikatakan (Moleong, 2017, hlm. 7) penelitian kualitatif digunakan oleh peneliti untuk menganalisis suatu latar belakang dari motivasi, peranan, nilai, sikap dan persepsi korban kekerasan seksual pada fenomena *spill the tea* kekerasan seksual yang pernah dialami. Lebih dari itu, dengan pendekatan ini peneliti dapat melakukan observasi dan wawancara untuk mendapatkan data empiris yang mendalam dan tentunya valid.

Penelitian fenomena *spill the tea* kekerasan seksual yang dilakukan korban di media sosial menggunakan desain penelitian fenomenologi. Desain fenomenologi merupakan rancangan penelitian untuk mendeskripsikan pengalaman kehidupan manusia tentang fenomena tertentu yang dapat dijelaskan oleh informan. (John W Creswell & Creswell, 2019). Pengalaman tiap korban kekerasan seksual dari sebuah fenomena *spill the tea* tentu menjadi inti dari deskripsi desain fenomenologi, dengan landasan filosofis yang kuat yaitu melakukan wawancara (Giorgi, 2009; Moustakas, 1994).

Desain fenomenologi digunakan pada penelitian ini karena dalam istilah fenomenologi sering terdapat anggapan yang merujuk pada pengalaman subjektif tiap individu. Ketika beberapa korban kekerasan seksual memutuskan untuk melakukan *spill the tea* kekerasan seksual yang pernah dialaminya, asumsi fenomenolog menyebutkan bahwa kesadaran tidak dibentuk secara kebetulan apakah unsur tersebut berasal dari pengalaman atau akal. Unsur pengalaman didapatkan ketika beberapa

masyarakat menjadi korban kekerasan seksual. Sedangkan unsur akal ketika korban kekerasan seksual memilih diam karena menganggap sebagai suatu aib yang harus ditutupi atau justru memutuskan untuk menceritakan pengalaman kekerasan seksual yang dialami di media sosial sebagai bentuk kekhawatiran serta penyadaran terhadap isu-isu kekerasan seksual

Desain fenomenologi dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami sebuah peristiwa serta keterkaitannya individu yang berada pada situasi tersebut dengan mengungkap, mendeskripsikan, serta menyimpulkan makna pada fenomena *spill the tea* kekerasan seksual. Aspek subjektif dari perilaku individu menjadi hal yang paling ditekankan. Setiap individu memiliki caranya tersendiri untuk menginterpretasikan pengalamannya melalui interaksi sosial (Moleong, 2017, hlm. 18).

Schutz menyatakan bahwa kajian fenomenologi melihat bagaimana setiap individu dalam kelompok masyarakat menggambarkan dunia sehari-harinya, terlebih dalam hal makna-makna yang diciptakan dari proses interaksi tiap individu dengan kesadarannya (Hamid, 2013, hlm. 3).

*Dimodifikasi dari* (Spiegelberg, 1978) dalam (Asih, 2014, hlm. 78)

**Tabel 3. 1 Komponen Dasar Fenomenologi**

| <b>Komponen Dasar Fenomenologi</b> |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
|------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b><i>Bracketing</i></b>           | Peneliti memahami fenomena <i>spill the tea</i> kekerasan seksual yang dilakukan oleh korban dengan apa adanya. Fokus pada setiap aspek fenomena dan menyimpan sementara asumsi, keyakinan, dan pengetahuan terhadap fenomena yang diteliti. Proses ini dilakukan sampai peneliti mengumpulkan dan menganalisis data. |
| <b>Menelaah fenomena</b>           | <i>Intuiting</i> , langkah awal peneliti mulai berinteraksi dengan melihat, mendengar, dan lebih sensitif                                                                                                                                                                                                             |

|                                 |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
|---------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                 | terhadap aspek yang berkaitan dengan fenomena <i>spill the tea</i> kekerasan seksual yang dilakukan oleh korban. Melalui proses ini peneliti akan menyatu dengan data yang dianalisis dan memilih data mana yang merepresentasikan fenomena untuk mendapat pemahaman yang utuh, tentu hal ini dibarengi dengan proses analisis. |
|                                 | Mengkomunikasikan secara tertulis struktur esensial fenomena <i>spill the tea</i> kekerasan seksual di media sosial dapat menjadikan korban tereviktimisasi.                                                                                                                                                                    |
| <b>Menelaah Esensi Fenomena</b> | Untuk menelaah esensi meliputi proses <i>intuiting</i> dan analisis yang kemudian dapat mengidentifikasi esensi dan pola hubungannya. Maka struktur esensial dari fenomena <i>spill the tea</i> kekerasan seksual di media sosial pada korban yang diteliti dapat disusun.                                                      |

Sumber: Diadaptasi dari (Asih, 2014, hlm. 78)

### 3.2 Informan dan Lokasi Penelitian

#### 3.2.1 Informan Penelitian

Informan dalam penelitian merupakan sebuah kunci utama dalam membuka gerbang sebuah informasi yang dibutuhkan dalam pengembangan dan pencapaian tujuan penelitian. Informan penelitian telah ditentukan oleh peneliti berdasarkan kriteria yang telah disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Dalam penelitian ini informan terbagi menjadi dua, terdapat informan kunci dengan kriteria sebagai berikut:

- Korban/ penyintas kekerasan seksual yang melakukan tindakan *spill the tea* kekerasan seksual di media sosial Twitter dan masuk dalam kategori generasi Z.

Husserl menyakini sebuah fenomena merupakan *consciousness* (kesadaran), artinya setiap fenomena yang terjadi tidak terlepas dari aktifitas subjektif serta objek sebagai fokus yang menjadi satu kesatuan. Maka, pengamatan sebuah fenomena hanya bisa dilakukan kepada orang yang mengalami fenomena tersebut (Asih, 2014, hlm. 77). Maka dari itu kriteria korban yang melakukan tindakan *spill the tea* menjadi hal penting karena korban lah yang mengalami fenomena tersebut.

Peneliti tidak membatasi gender tertentu, walaupun korban didominasi perempuan tidak menutup kemungkinan laki-laki juga memiliki potensi yang sama untuk menjadi korban kekerasan seksual. Selanjutnya kategori korban yang merupakan Generasi Z dengan rentan tahun lahir 1996-2004, seperti kita ketahui bersama bahwa individu yang lahir sebagai Generasi Z disebut juga sebagai *digital native*, dimana aktif dalam penggunaan media sosial dan sangat terbuka terhadap informasi secara digital.

- Berdomisili di Bandung

Bandung dapat dikatakan sebagai kota besar di Indonesia dengan angka kekerasan seksual yang cukup tinggi. Tercatat 250 kekerasan terhadap perempuan yang ditangani UPT Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kota Bandung dengan 100 kasus kekerasan seksual (CATAHU Komnas Perempuan 2020, hlm. 3).

Adapun informan pendukung ialah berdasarkan *followers* dari akun media sosial korban kekerasan seksual.

### 3.2.2 Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini dilaksanakan di Kota Bandung dari data yang didapatkan Kota Bandung menjadi salah satu kota besar dengan angka kekerasan seksual yang cukup tinggi. Data ini didapatkan dari data yang dihimpun melalui pelayanan kasus kekerasan seksual yang masuk ke UPT P2TP2A Kota Bandung sejumlah 100 kasus kekerasan seksual.

### 3.3 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dalam studi fenomenologi dapat dijelaskan pada berbagai tahapan sebagai berikut:

a. Tahap pra penelitian

Peneliti melakukan observasi di media sosial sebagai *setting* terjadinya fenomena *spill the tea* yang dilakukan korban kekerasan seksual. Pada tahap ini peneliti juga melakukan observasi ke beberapa akun yang dapat dijadikan informan yang dirasa sesuai dengan karakteristik subjek penelitian yang dibutuhkan untuk mendapat data awal. Peneliti mendapat sebanyak empat akun yang melakukan tindakan *spill the tea*, dimana dua diantaranya dari fitur *space* pada twitter. Selanjutnya peneliti juga menjalin relasi dengan informan baik untuk pijakan awal sebelum melakukan wawancara secara mendalam. Adapun lokasi penelitian yaitu kota Bandung, dengan rasionalisasi angka kekerasan seksual yang didapatkan dari lembaga layanan P2TP2A cukup tinggi.

b. Tahap studi lapangan

Melakukan pengamatan lanjutan dari pengamatan sebelumnya, hal ini dilakukan untuk membidik data yang akan digali dari informan yang data nya belum jenuh seperti melakukan wawancara terkait keputusan informan dalam menceritakan pengalaman kekerasan seksual yang dialami di media sosial (fenomena *spill the tea*) apakah dipengaruhi oleh faktor eksternal atau tidak, kemudian bagaimana penerimaan *followers* korban serta dampak yang didapatkan setelah melakukan tindakan *spill the tea* kekerasan seksual di media sosial. Selanjutnya hasil data yang diperoleh dimuat ke dalam catatan lapangan, hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam mengingat setiap detail yang

diceritakan informan serta memunculkan hipotesis sementara karena akan memunculkan poin yang menjadi fokus dalam peneliti untuk menggali pengalaman informan.

c. Tahap pasca penelitian

Melakukan analisis data dengan mencocokkan hasil observasi dengan wawancara yang dilakukan secara mendalam bersama korban kekerasan seksual yang melakukan *spill the tea* kekerasan seksual di media sosial, dengan memisahkan data yang relevan dan tidak dibutuhkan dengan berpedoman pada pertanyaan wawancara. Selanjutnya hasil penelitian dianalisis dengan teori interaksi sosial untuk melihat bagaimana interaksi yang terjalin antara korban dengan *followers* yang dianggap sebagai lingkungan sosial korban di media sosial. Serta bagaimana teori feminisme memandang langgengnya kekerasan seksual di masyarakat yang menjadi salah satu penyebab penormalisasian dalam reviktimisasi kekerasan seksual yang dituangkan dalam laporan hasil penelitian sebagai kajian dalam bidang akademik dan ilmu sosial.

Berikut adalah gambaran praktis prosedur penelitian mengenai studi fenomenologi *spill the tea* kekerasan seksual di media sosial.

**Tabel 3. 2 Prosedur Penelitian**

| Tahap pra penelitian |                                                                               |                                                                                                                                                                                                                                          |
|----------------------|-------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Observasi            | Media sosial korban kekerasan seksual yang melakukan <i>spill the tea</i>     | <ul style="list-style-type: none"><li>• Pertimbangan korban dalam pengambilan keputusan pada fenomena <i>spill the tea</i> kekerasan seksual di media sosial</li><li>• Penerimaan followers saat korban melakukan <i>spill</i></li></ul> |
|                      | <i>Followers</i> korban kekerasan seksual yang melakukan <i>spill the tea</i> |                                                                                                                                                                                                                                          |
| Tahap studi lapangan |                                                                               |                                                                                                                                                                                                                                          |

|                               |                                                                                                                                      |                                                                                                                                                             |
|-------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Wawancara                     | Korban kekerasan seksual yang melakukan <i>spill the tea</i>                                                                         | <i>the tea</i> kekerasan seksual di media sosial<br>• Dampak <i>spill the tea</i> kekerasan seksual di media sosial sebagai ruang reviktimisasi bagi korban |
|                               | Pihak-pihak yang terlibat dalam pengambilan keputusan untuk melakukan <i>spill the tea</i> kekerasan seksual di media sosial korban. |                                                                                                                                                             |
| Dokumentasi                   | Dokumentasi aktivitas korban kekerasan seksual pada fenomena <i>spill the tea</i>                                                    | Deskripsi mengenai kehidupan korban kekerasan seksual terutama saat melakukan <i>spill the tea</i> dan setelahnya.                                          |
| <b>Tahap pasca penelitian</b> |                                                                                                                                      |                                                                                                                                                             |
| Studi literatur               | Buku                                                                                                                                 | Analisis teori yang sesuai dengan masalah penelitian                                                                                                        |
|                               | Artikel ilmiah                                                                                                                       |                                                                                                                                                             |
|                               | Penelitian terdahulu                                                                                                                 |                                                                                                                                                             |

Sumber: Diadaptasi dari (Moleong, 2017, hlm 127)

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

#### a. Observasi

Mengamati sebuah objek lingkungan dan tempat informan berada merupakan cara yang digunakan dalam observasi (Runeson *et al.*, 2012, hlm. 6). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan sebuah pengamatan menyeluruh dalam mengkaji fenomena yang dilakukan oleh subjek penelitian. Melalui teknik observasi, peneliti mengamati akun-akun yang melakukan tindakan *spill the tea*. Peneliti mengamati bagaimana korban kekerasan seksual menerima

respond dari *followersnya*. Apakah mereka mendapat dukungan sosial atau justru mendapat komentar negative. Dari hasil pengamatan peneliti, akun-akun yang melakukan tindakan *spill the tea* selanjutnya dihubungi untuk ketersediaan menjadi informan.

## **b. Wawancara**

Menurut Siregar (2013, hlm. 21), untuk mempelajari sikap, karakteristik, dan keyakinan tiap individu dalam sebuah kelompok yang dapat dipengaruhi oleh sistem yang telah diajukan dalam pengumpulan informasi. Peneliti menyebarkan survei awal untuk pengambilan data melalui angket agar mendapatkan responden dalam jumlah besar dan mewakili secara umum. Kemudian untuk selanjutnya melakukan wawancara. Wawancara dilakukan dengan persiapan pertanyaan yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah dan pertanyaan bersifat terbuka (*open-ended*). Pertanyaan disusun untuk mengetahui bagaimana fenomena *spill the tea* kekerasan seksual yang diungkapkan korban pada media sosial. Adapun kemungkinan wawancara tidak terstruktur bila dalam pernyataan yang diberikan oleh subjek penelitian adanya perluasan dalam memaknai pengalaman subjektif informan dalam studi lapangan yang dilakukan. Rancangan tersebut diharapkan memunculkan pandangan dan opini dari para informan (Creswell, 2017, hlm. 258)

Peneliti melakukan wawancara dengan enam informan yang merupakan korban kekerasan seksual dengan bentuk kekerasan seksual yang didapatkan berbeda. Informan berasal dari Kota Bandung dengan lima informan perempuan dan satu informan laki-laki. Wawancara dilaksanakan secara *hybrid* bertatap muka secara langsung dan menggunakan media *google meet* disesuaikan dengan kesediaan korban.

## **c. Dokumentasi**

Penelitian dengan menganalisis dokumen diperlukan untuk mengungkap kejadian yang sama dan telah dipublikasikan di masa sebelumnya.

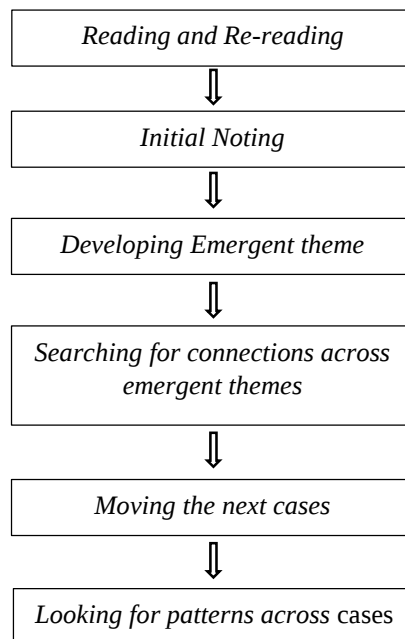
Pada dasarnya, studi dokumentasi mengarah pada pencarian informasi mendalam dari dokumen-dokumen yang diperoleh peneliti dari subjek penelitian yang berkaitan dengan fenomena *spill the tea* kekerasan seksual yang dilakukan korban di media sosial

Peneliti melakukan studi dokumentasi seperti bukti tangkapan layar bahwa korban melalui akun media sosialnya pernah melakukan tindakan *spill the tea* untuk selanjutnya dianalisis dan menjadi data pendukung.

### 3.5 Prosedur Analisis Data

Marshal dan Rossman (1989) menyatakan bahwa pengumpulan dan analisis data dalam pendekatan kualitatif berlangsung secara simultan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan model *Interpretative Phenomological Analysis* seperti apa yang dituliskan oleh Smith dalam (Hajaroh, 2010, hlm. 13)

**Gambar 3. 1 Prosedur Analisis Data**



Sumber: Diadaptasi dari (Hajaroh, 2010, hlm. 13)

Berdasarkan gambar 3.1 proses analisis data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

- a. *Reading and re-reading*, pada tahap pertama peneliti membaca kembali transkrip data wawancara yang peneliti lakukan bersama enam korban kekerasan seksual yang melakukan tindakan *spill the tea* sebagai informan. Melalui proses membaca dan membaca kembali, memudahkan peneliti melihat bagaimana hubungan dan kepercayaan yang dibangun saat wawancara berlangsung serta memunculkan pernyataan dari para korban yang kaya dan lebih detail atau bahkan justru memunculkan hal-hal kontradiktif.
- b. *Initial noting*, peneliti menguji isi dari bahasa yang diungkapkan korban kekerasan seksual pada level eksplanatori serta mencatat hal-hal yang menarik pada transkrip yang telah dibuat. Deskripsi melalui *initial notes* menjadi deskripsi inti dari komentar-komentar yang jelas dan merupakan fokus fenomenologi yang dilakukan peneliti pada fenomena *spill the tea* kekerasan seksual di media sosial, mulai dari bahasa yang digunakan korban sebagai informan, konteks ketertarikan informan, dan mengidentifikasi pola-pola makna yang diungkapkan oleh korban kekerasan seksual.
- c. *Developing emergent theme*, transkrip wawancara korban dan catatan awal yang telah disusun peneliti selanjutnya dibuat pemetaan guna melihat keterhubungannya.
- d. *Searching for connections across emergent themes*, pada tahap analisis tidak semua data harus digabungkan. Pada langkah ini peneliti menyusun pengalaman seorang individu yang menjadi korban kekerasan seksual hingga melakukan tindakan *spill the tea* di media sosial. Peneliti menyusun fase korban pada fenomena *spill the tea*, mulai dari fase menjadi korban kekerasan seksual yang dimuat dalam identifikasi subjek, fase proses melakukan tindakan *spill the tea* yang menjawab rumusan masalah pertama terkait factor pendukung keputusan korban untuk melakukan tindakan *spill the tea*, hingga fase pasca tindakan *spill the tea* dilakukan yang menjawab rumusan masalah dua terkait penerimaan masyarakat digital terhadap korban kekerasan seksual yang melakukan tindakan *spill the tea* hingga rumusan masalah tiga terkait dengan dampak fenomena *spill the tea* ini.

- e. *Moving the next cases*, peneliti melakukan tahapan yang sama dari data lima informan lainnya. Setelah selesai peneliti menuliskan analisisnya.
- f. *Looking for patterns a cross cases*, tahap akhir dimana peneliti membandingkan data yang diperoleh dari informan satu dan informan lainnya. Data yang diperoleh jika ada kesamaan dikelompokkan. Beberapa data yang tidak ada keterhubungannya dengan rumusan masalah akan dibuang atau dengan kata lain peneliti melakukan reduksi data. Pada penelitian ini peneliti fokus untuk mencari data dari korban kekerasan seksual yang melakukan tindakan *spill the tea* di media sosial Twitter. Reduksi data menjadi tahapan paling penting dalam analisis data untuk memudahkan peneliti mendapat data yang relevan sesuai ruang lingkup penelitian. Selanjutnya data disajikan dan peneliti menarik kesimpulan dalam bentuk deskripsi dengan menginterpretasikan apa yang terjadi detail pengalaman subjektif informan berdasar refleksi peneliti pada studi lapangan.

### 3.6 Keabsahan Data

Dalam menetapkan keabsahan sebuah data tentu perlu adanya Teknik pemeriksaan Terdapat empat kriteria dalam pemeriksaan data terdiri atas derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), serta kepastian (*confirmability*).

**Tabel 3. 3 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

| Kriteria                                    | Teknik Pemeriksaan                                                                                                                                                         |
|---------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Kepercayaan<br/>(<i>credibility</i>)</b> | Peneliti berinteraksi dengan informan dengan waktu yang cukup lama guna memastikan konteks dapat difahami serta mendeteksi distorsi yang memungkinkan dapat mengotori data |
|                                             | Peneliti melakukan triangulasi teknik kepada informan. Dimana peneliti melakukan pengumpulan data yang                                                                     |

|                                           |                                                                                                                                                                                                                                                                                |
|-------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                           | berbeda dengan observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi dari sumber yang sama.                                                                                                                                                                            |
|                                           | Peneliti melakukan <i>member check</i> . <i>Member check</i> yang dilakukan dalam penelitian ini adalah membawa data hasil penelitian dari wawancara, observasi, dan analisa dokumen yang akan menjadi laporan akhir kepada informan.                                          |
| <b>Keteralihan<br/>(transferability)</b>  | Peneliti membuat uraian rinci ( <i>thick description</i> ) yang menggambarkan <i>setting</i> penelitian secara utuh mengacu pada fokus penelitian yaitu korban kekerasan seksual pada fenomena <i>spill the tea</i> di media sosial                                            |
| <b>Kebergantungan<br/>(dependability)</b> | Memastikan keterdalaman data yang diperoleh dari informan dengan pengujian catatan selama proses penelitian hingga mendapat hasil penelitian.                                                                                                                                  |
| <b>Kepastian<br/>(confirmability)</b>     | Peneliti memastikan hasil temuan berdasarkan data dengan memperhatikan kejelasannya, data penjas, serta kesesuaian. Pada tahap ini peneliti mengambil keputusan tentang keseluruhan kepastian studi. Data dan penafsirannya berdasar pada data bukan usaha konstruksi sendiri. |

Sumber: Diadaptasi dari (Moleong, 2017, hlm. 324).

### 3.7 Isu Etik

Proses penelitian dilakukan sesuai dengan etika dan prosedur ketentuan. Tidak merugikan pihak lain, menjalani sesuai ketentuan yang telah disepakati, tidak menyalahgunakan data selain untuk keperluan akademik dan menjaga kerahasiaan subjek yang diteliti untuk menjaga kode etik subjek yang diteliti.

